

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar belakang**

Perdagangan internasional adalah suatu kegiatan perekonomian yang memiliki peran dalam suatu negara. Perdagangan internasional terjadi karena adanya suatu kekurangan sumber daya di suatu negara, tetapi di negara lain terjadi kelimpahan sumber daya tersebut. Sehingga timbul suatu kegiatan perdagangan internasional tersebut. Dalam perdagangan internasional terdapat dua kegiatan, yaitu ekspor dan impor.

Indonesia telah lama melakukan kegiatan perdagangan internasional. Pemerintah melakukan banyak upaya untuk mengembangkan kegiatan ekspor Indonesia. Ekspor negara Indonesia meliputi barang maupun jasa. Pemerintah melakukan upaya dengan tujuan meningkatkan daya saing dan juga meningkatkan ekspor untuk mendukung pertumbuhan ekonomi. Menurut pemerintah, persaingan yang ada di pasar global dapat meningkatkan daya saing yang berguna untuk mempertahankan ekonomi. Perekonomian Indonesia sendiri mengalami peningkatan pertumbuhan. Hal tersebut tidak lepas dari terjadinya peningkatan di beberapa sektor yang menjadi prioritas pemerintah. Sektor-sektor tersebut diantaranya adalah sektor pertanian dan industri. Sektor tersebut menjadi salah satu penggerak untuk meningkatkan lapangan pekerjaan dan penyerapan tenaga kerja.

Dalam kegiatan ekspor Indonesia, sektor non migas lebih memberikan keuntungan dan juga kontribusi dalam perekonomian. Hal ini dikarenakan konsumsi migas di Indonesia yang lebih besar dari pada produksinya, menyebabkan

kontribusi sector migas kurang memberikan timbal balik bagi perekonomian (Zoe Gio Kaban, 2017). Industri pengolahan non-migas memberikan kontribusi terhadap Pendapatan Domestik Bruto (PDB) nasional pada triwulan II tahun 2017 sebesar 17,94 persen. Kontribusi ini terbesar dibandingkan sektor lainnya, seperti pertanian, kehutanan, dan perikanan sekitar 13,92 persen, konstruksi 10,11 persen, serta pertambangan dan penggalian 7,36 persen. Karena hal itu, pemerintah melakukan segala cara untuk mendorong kinerja sektor non migas supaya lebih memberikan kontribusi bagi perekonomian Indonesia. Upaya tersebut telah membuahkan hasil, terlihat sejak tahun 1987 ekspor non migas negara Indonesia menggeser ekspor migas. Dan di tahun-tahun berikutnya, ekspor pada sektor non migas menunjukkan pengaruh yang positif.

Kelapa sawit merupakan tanaman penghasil minyak nabati paling efisien di dunia. Perkembangan produk turunan CPO adalah bahan bakar minyak, yaitu biodiesel yang menjadi trending topic untuk kelangsungan energi di masa yang akan datang. Indonesia adalah negara penghasil CPO terbanyak di dunia dengan rata-rata kontribusi produksi sebesar 44,46% dari total produksi CPO dunia (Nur Azizah, 2017).

Menurut Ricardo, salah satu cara dalam mempertahankan pertumbuhan ekonomi suatu negara dengan meningkatkan pembangunan pada 3 sektor primer (pertanian). Kelapa sawit merupakan salah satu komoditi perkebunan unggulan Indonesia, khususnya untuk ekspor. Diantara berbagai komoditi ekspor potensial, dilihat dari volume ekspor dan nilai ekspornya yang cukup besar. Maka kelapa sawit cukup untuk masuk pertimbangan komoditi yang diunggulkan sebagai sumber pendapatan negara (Zoe Gio Kaban, 2017). Minyak kelapa sawit

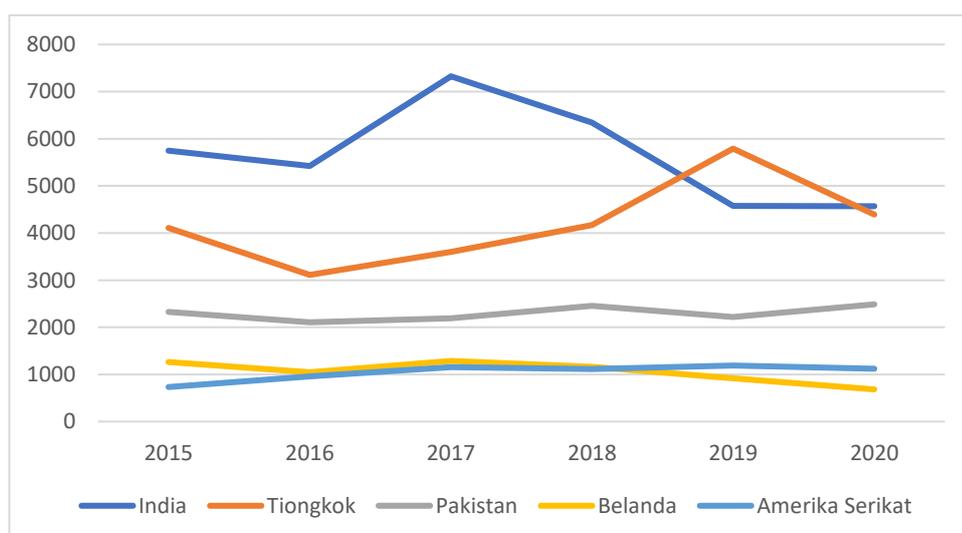
merupakan minyak yang paling banyak dikonsumsi dan diproduksi di dunia, minyak yang murah, mudah diproduksi dan sangat stabil digunakan untuk berbagai varian makanan, kosmetik, produk kebersihan, dan juga bisa digunakan sebagai sumber biofuel atau biodiesel. Kebanyakan minyak sawit diproduksi di Asia, Afrika dan Amerika Selatan karena pohon kelapa sawit membutuhkan suhu hangat, sinar matahari, dan curah hujan tinggi untuk memaksimalkan produksinya. Kelapa sawit memiliki produktivitas yang sangat pesat jika dibandingkan dengan jenis tanaman perkebunan lainnya. Minyak dari kelapa sawit termasuk kedalam 13 golongan jenis minyak nabati yang dapat diproduksi, diperdagangkan, dan dikonsumsi. Produk minyak kelapa sawit sebagai bahan makanan mempunyai dua aspek kualitas. Aspek pertama berhubungan dengan kadar dan kualitas asam lemak, kelembaban dan kadar kotoran. Aspek kedua berhubungan dengan rasa, aroma dan kejernihan serta kemurnian produk (Kementrian Perindustrian, 2007).

Sampai saat ini kelapa sawit masih menjadi komoditas utama yang menghasilkan devisa bagi negara. Pada 2016, secara keseluruhan sektor perkebunan menyumbang Rp429 triliun bagi PDB. Dari jumlah itu, sebanyak Rp260 triliun atau separuh lebih darinya disumbang dari subsektor kelapa sawit saja. Selebihnya disumbang antara lain oleh karet, kelapa, kopi, kakao dan tebu. Kontribusi dari sektor perkebunan itu lebih besar dibandingkan kontribusi sektor minyak dan gas yang menyumbang Rp365 triliun. PDB sektor perkebunan tersebut terutama dari 15 komoditas yang menghasilkan devisa dan sumbangan terbesar berasal dari kelapa sawit yang mencapai Rp260 triliun (Badan Pusat Statistik, 2018).

(Badan Pusat Statistik (BPS), 2021) melaporkan nilai total Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia atas dasar harga berlaku (ADHB) tahun 2021 mencapai

Rp16,97 kuadriliun. Sektor lapangan usaha yang menjadi penyumbang terbesar bagi PDB nasional tahun 2021 adalah industri pengolahan dengan nilai total Rp3,27 kuadriliun (19,25%). Lapangan usaha lain yang menjadi penyumbang terbesar adalah sektor pertanian dengan nilai total Rp2,25 kuadriliun (13,28%), diikuti perdagangan besar dan eceran senilai Rp2,2 kuadriliun (12,97%), dan konstruksi senilai Rp1,77 kuadriliun (10,44%). Sepanjang tahun 2021 sektor pertambangan dan penggalan berhasil menyumbang Rp1,52 kuadriliun (8,98%), sektor informasi dan komunikasi Rp748,75 triliun (4,41%), jasa keuangan dan asuransi Rp736,19 triliun (4,34%), kemudian transportasi dan pergudangan Rp719,63 triliun (4,24%). Setelah itu, sektor yang menjadi penyumbang PDB nasional terkecil adalah pengadaan air dan pengelolaan sampah senilai Rp2,02 triliun (0,07%), listrik dan gas Rp190,05 triliun (1,12%), serta jasa kesehatan dan kegiatan sosial Rp226,97 triliun (1,34%).

**Gambar 1.1 Ekspor Minyak Kelapa Sawit Menurut Negara Tujuan Utama, 2015-2020**



**Sumber: Badan Pusat Statistik**

Berdasarkan data di atas dapat dilihat jika dari 5 negara tujuan utama ekspor minyak kelapa sawit India rata-rata menempati urutan tertinggi. India merupakan negara yang menjadi pengimpor kelapa sawit terbesar dari Indonesia sampai saat ini. Hal ini disebabkan beberapa faktor sehingga India melakukan impor minyak kelapa sawit. Salah satunya yaitu sering terjadi gagal panen dikarenakan cuaca yang ekstrim. Selain itu juga peningkatan jumlah populasi menyebabkan permintaan minyak kelapa sawit negara India terus meningkat.

Berdasarkan uraian di atas, salah satu komoditas ekspor unggulan Indonesia adalah minyak kelapa sawit yang menjadi penyumbang PDB. Meningkatnya permintaan ekspor minyak kelapa sawit menyebabkan semakin tinggi persaingan mengenai mutu dan kualitas di pasar dunia. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwasannya India merupakan importir utama minyak kelapa sawit dari Indonesia. Sehingga penulis ingin menganalisis faktor faktor apa saja yang dapat mempengaruhi ekspor minyak kelapa sawit Indonesia ke India. Maka skripsi ini mengangkat judul **“Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor CPO Indonesia Ke India”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka terdapat beberapa indikator yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini. Adapun rumusan masalah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana harga minyak kelapa sawit (CPO) (UU\$) berpengaruh terhadap volume ekspor minyak kelapa sawit (CPO) Indonesia ke India?

2. Bagaimana *Gross Domestic Product* (GDP) per kapita negara India berpengaruh terhadap ekspor minyak kelapa sawit (CPO) Indonesia ke India?
3. Bagaimana kurs jual (US\$) berpengaruh terhadap ekspor minyak kelapa sawit Indonesia ke India?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh harga minyak kelapa sawit (CPO) (UU\$) terhadap volume ekspor minyak kelapa sawit (CPO) Indonesia ke India
2. Untuk mengetahui pengaruh *Gross Domestic Product* (GDP) per kapita negara India terhadap ekspor minyak kelapa sawit (CPO) Indonesia ke India
3. Untuk mengetahui pengaruh variabel kurs jual (US\$) terhadap ekspor minyak kelapa sawit Indonesia ke India

### **1.4 Ruang Lingkup Penelitian**

Berikut adalah ruang lingkup penelitian yang menjadi fokus penelitian:

1. Penelitian ini mencakup data volume ekspor CPO, harga CPO internasional GDP per kapita negara India dan nilai tukar
2. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Error Correction Model* (ECM)

### **1.5 Manfaat Penelitian**

1. Penelitian ini sebagai acuan dan informasi mengenai volume ekspor CPO harga CPO internasional, GDP per kapita negara India dan nilai tukar.

2. Penelitian ini dapat menambah koleksi perpustakaan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis UPN “Veteran” Jawa Timur.
3. Sebagai acuan akademis penelitian berikutnya untuk melengkapi jika ada kekurangan dalam penelitian ini.